

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Evaluasi Diagnostik

#### 1. Pengertian Evaluasi Diagnostik

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran dan penilaian, tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes juga merupakan salah satu alat untuk pengukuran mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek, objek ini bisa berupa: kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta didik pada sejumlah pertanyaan tes menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.<sup>1</sup> Maka kita dapat menyebut evaluasi juga dengan sebutan tes.

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Dalam bukunya Eko Putro Widoyoko pengertian evaluasi menurut Kumano merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan *assesmen*, seperti dalam bukunya Ika Sriyanti yang berjudul *Evaluasi Pembelajaran Matematika* didalam dijelaskan definisi menurut Zainul dan Nasution evaluasi adalah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik secara tes maupun non tes.<sup>2</sup> Seperti dikutip dari Halid Hanafi dan H. Mudazkir menurut Oemar Hamalik evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Evaluasi dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran.<sup>3</sup>

Berbagai definisi diatas penulis mengambil kesimpulan evaluasi merupakan suatu bentuk penilaian atau pengukuran dalam mencari, ingin mengetahui sesuatu apa yang sedang, telah bahkan sudah terjadi untuk diambil keputusan dan strategi yang tepat

---

<sup>1</sup>Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran ( Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 2.

<sup>2</sup>Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 1.

<sup>3</sup>Halid Hanafi, La du & H.Muzakir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, (Yogyakarta : Grup Penerbitan CV. Budi Utama, 2018), 183.

dalam menangani untuk mengetahui prestasi dari yang dinilainya sebagai wujud hasil belajarnya saat melaksanakan proses pembelajaran.

Penegakan diagnostik adalah suatu tata laksana yang kebutuhannya untuk menentukan bentuk penanganan.<sup>4</sup> Evaluasi diagnostik yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil pengenalan tentang keadaan belajar peserta didik terkait dengan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi pembelajaran.<sup>5</sup> Asumsi yang mendasari evaluasi diagnostik adalah pengalaman pahit masa lalu yang dapat dijadikan pendidik untuk memperbaiki masa depan. Setiap proses pembelajaran pasti tidak terlepas dari kesulitan, jika dapat menyelesaikan, memecahkan hambatan dan kesulitan yang dihadapi, maka akan memperoleh kemudahan dalam kegiatan berikutnya. Sebagaimana Allah mempertegas dalam QS. Al-Insyiroh ayat 5-7:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (QS.Al-Insyiroh : 5-7).

Menurut Brueckner dan Melby tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan elemen-elemen dalam suatu mata pelajaran yang mempunyai kelemahan-kelemahan khusus dan menyediakan alat untuk menemukan penyebab kekuarangan tersebut.<sup>6</sup>

Menurut Hughes tes diagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam belajar. Sehingga dalam pendapatnya tes diagnostik adalah suatu alat atau instrument yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar.<sup>7</sup>

Menurut Suwarto tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan (miskonsepsi) pada topik tertentu

<sup>4</sup>Endang Widayorini dan Julia Maria Van Tiel, *Disleksia (Deteksi, Diagnostik, Penanganan di Sekolah dan di Rumah)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 64.

<sup>5</sup>Ahmad Suryadi, *Evaluasi Pembelajaran Jilid I*, (Jakarta: CV.Jejak Anggota IKAPI, 2020), 41.

<sup>6</sup> Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 113-114.

<sup>7</sup>*Ibid.*, 113-114

dan mendapatkan masukan tentang respons peserta didik dalam memperbaiki kelemahannya.<sup>8</sup>

Berbagai pendapat di atas kini penulis menyimpulkan evaluasi diagnostik merupakan suatu bentuk evaluasi yang diterapkan guna untuk melakukan suatu perbaikan dari apa yang telah dilakukan untuk menggapai harapan semestinya. Evaluasi diagnostik bisa menjadi solusi langkah pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tujuan dalam evaluasi diagnostik yakni untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu atau keseluruhan program dalam suatu pembelajaran. Aspek yang dinilai dalam evaluasi diagnostik meliputi: hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek dalam kompetensi atau subkompetensi tertentu.<sup>9</sup>

## 2. Perbedaan Evaluasi atau Tes Diagnostik, Formatif dan Sumatif

Perbandingan antara ketiga evaluasi (tes) tersebut dapat ditinjau dan dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:<sup>10</sup>

- a. Ditinjau dari fungsinya
  - 1) Tes Diagnostik
    - a) Menentukan apakah bahan prasyarat telah dikuasai atau belum
    - b) Menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari
    - c) Memisah-misahkan (mengelompokkan) siswa berdasarkan kemampuan dalam menerima pelajaran yang akan dipelajari.
    - d) Menentukan kesulitan dan kegagalan belajar peserta didik untuk dicari solusi terapinya secara tepat.
  - 2) Tes Formatif
 

Sebagai umpan balik bagi peserta didik, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan suatu unit program.
  - 3) Tes Sumatif
 

Untuk memberikan tanda kepada peserta didik bahwa telah mengikuti suatu program pengajaran dalam kurun waktu

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 113-114.

<sup>9</sup>Sawaluddin, *Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Jurnal: At-Thariqah, Vol.3, No. 1, P-ISSN 2527-9610 E-ISSN , Desember 2015, 549-8770, 51.

<sup>10</sup>Ibadullah Malawi dan Endang Sri Martuti, *Evaluasi Pendidikan*, (Magetan : CV.AE Media Grafika, 2016) 17-20.

- tetentu, dan menentukan posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan kawannya dalam satu kelompok.
- b. Ditinjau dari waktu
    - 1) Tes Diagnostik
      - a) Dilaksanakan pada waktu penyaringan *raw input*
      - b) Pada waktu membagi kelas atau permulaan memberikan pelajaran
      - c) Selama pelajaran berlangsung apabila guru akan memberikan bantuan kepadanya.
    - 2) Tes Formatif
 

Selama pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kekurangan agar pembelajaran dapat berlangsung seefektif dan seefisien mungkin.
    - 3) Tes Sumatif
 

Pada akhir catur wulan, semester, atau akhir tahun pendidikan.
  - c. Ditinjau dari titik berat penilaian
    - 1) Tes Diagnostik
      - a) Tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotor
      - b) Faktor-faktor fisik, psikologis dan lingkungan
    - 2) Tes Formatif : lebih menekankan tingkah laku kognitif
    - 3) Tes Sumatif : pada umumnya menekankan tingkah laku kognitif (dengan ukuran yang lebih tinggi, artinya bukan sekedar hafalan atau ingatan saja), tetapi kadang pada tingkah laku psikomotorik dan kadang tingkah laku efektif.
  - d. Ditinjau dari alat evaluasi
    - 1) Tes Diagnostik
      - a) Tes prestasi yang telah distandardisasikan
      - b) Tes diagnostik yang sudah distandardisasikan
      - c) Tes buatan guru
      - d) Pengamatan dan daftar cocok (*chek list*)
    - 2) Tes Formatif : Tes prestasi yang telah disusun secara baik
    - 3) Tes Sumatif : Tes ujian akhir.
  - e. Ditinjau dari cara memilih tujuan yang dievaluasi
    - 1) Tes Diagnostik
      - a) Memilih setiap keterampilan prsyarat
      - b) Memilih tujuan setiap program pelajaran secara berimbang
      - c) Memilih yang berhubungan dengan tingkah laku fisik, mental dan perasaan
    - 2) Tes Formatif : mengukur tujuan instruksional khusus
    - 3) Tes Sumatif : Mengukur semua tujuan instruksional umum.

- f. Ditinjau dari tingkat kesulitan tes
- 1) Tes Diagnostik  
Untuk tes diagnostik mengukur keterampilan dasar, diambil banyak soal tes yang mudah, yang tingkat kesulitannya (indeks kesukaran): 0,65 atau lebih.
  - 2) Tes formatif : Belum dapat ditentukan
  - 3) Tes Sumatif : Rata-rata mempunyai tingkat kesulitan (indeks kesukaran anantara 0,35 samapai 0,70). Ditambah beberapa soal yang sangat mudah dan beberapa soal yaang sangat sukar.
- g. Ditinjau dari cara menskor
- 1) Tes Diagnostik  
Menggunakan standar mutlak dan standar relatif.
  - 2) Tes Formatif : Menggunakan standar mutlak
  - 3) Tes Sumatif : Kebanyakan menggunakan standar relatif.
- h. Ditinjau dari tingkat pencapaian
- Yang dimaksudkan dengan tingkat pencapaian adalah skor yang harus dicapai oleh peserta didik setiap tes. Tingkat pencapaian ini tidak selalu sama. Tinggi rendahnya tuntutan terhadap tingkat pencapaian teragantung dari fungsi dan tujuan masing-masing tes.
- 1) Tes Diagnostik  
Tuntutan terhadap tingkat pencapaian tidak harus sama. Untuk tes diagnostik yang sifatnya memonitor kemajuan, tingkat pencapaian yang diperoleh siswa merupakan informasi tentang keberhasilannya. Tindak guru selanjutnya adalah menyesuaikan dengan hasil tes tersebut. Tes prasyarat adalah tes diagnostik yang sifatnya khusus. Fungsinya adalah untuk mengetahui penguasaan bahan prasyarat yang sangat penting untuk kelanjutan studi bagi pengetahuan berikutnya. Untuk itu tingkat penguasaannya dituntut 100%.
  - 2) Tes Formatif  
Tingkat penguasaan yang dituntut dalam tes formatif adalah 75% dari TIK atau TKP.
  - 3) Tes Sumatif  
Secara terpisah tidak ditentukan tingkat pencapaiannya, namun secara keseluruhan akan dikenakan suatu norma tertentu yaitu norma kenaikan kelas atau norma kelulusan.
- i. Ditinjau dari cara pencatatan hasil
- 1) Tes diagnostik: dicatat dan dilaporkan dalam bentuk profil.

- 2) Tes formatif : prestasi belajar siswa dilaporkan dalam bentuk catatan berhasil atau gagal menguasai sesuatu tugas.
- 3) Tes sumatif : keseluruhan skor atau sebagian skor dari tujuan-tujuan yang dicapai.

### 3. Penaksiran Diagnostik

Menurut Nitko & Brookhart dalam bukunya Suwanto dijelaskan ada enam pendekatan yang dapat digunakan sebagai penaksiran diagnostik dalam pembelajaran, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Pendekatan profil kekuatan dan kelemahan kemampuan pada suatu bidang

Hasil diagnostik dilaporkan sebagai profil kekuatan dan kelemahan siswa. Hal tersebut dapat terlaksana dengan langkah-langkah berikut :

- 1) Kenali dua atau lebih bidang kemampuan yang diinginkan untuk membuat profil setiap siswa. Masing-masing bidang kemampuan seharusnya berhubungan dengan target pembelajaran atas materi yang akan terajarkan.
- 2) Buatlah butir-butir untuk mengukur konsep-konsep dasar pada masing-masing bidang.
- 3) Himpunlah soal-soal kedalam sub-sub tes dari yang paling mudah ke yang paling sulit.
- 4) Kelola masing-masing sub tes secara terpisah, gunakan petunjuk dan pemilihan waktu secara terpisah.

- b. Pendekatan mengidentifikasi kekurangan pengetahuan prasyarat

Pendekatan ini mengeksplorasikan bagaimana peserta didik yang tertinggal dikarenakan tidak memiliki pengetahuan atau keahlian khusus yang dibutuhkan untuk memahami sebuah pembelajaran. Dalam penganalisaan dapat dilakukan dengan langkah-langkah yakni:

- 1) Membuat suatu hierarki dari suatu target pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa.
- 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi prasyarat-prasyarat yang harus dipahami oleh peserta didik untuk mencapai target.
- 3) Melakukan pengidentifikasian dan melakukan analisis kembali.

- c. Pendekatan Mengidentifikasi Target-Target Pembelajaran yang Tidak dikuasai

---

<sup>11</sup>Suwanto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, 116-125.

Pendekatan ini memusatkan penaksiran pada target-target yang penting dan spesifikasi dari tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini bisa dilakukan suatu tes pendek untuk mengukur keberhasilan dari tujuan yang akan kita capai. Pada pendekatan ini maka nanti akan dihasilkan suatu daftar target penguasaan. Langkah-langkah pendekatan ini yakni:

- 1) Mengenal dan menulis pernyataan-pernyataan target yang merupakan hasil pembelajaran
  - 2) Buatlah soal
  - 3) Melakukan *riview* soal dan menaksirkan kecocokan soal dengan target yang bisa dilakukan pada pendidik lain
  - 4) Mengelompokkan butir-butir soal
  - 5) Pemberian suatu label kelulusan
  - 6) Melakukan penaksiran dan membuat daftar nilai.
- d. Pendekatan Pengidentifikasi Kesalahan Siswa

Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi atas kekeliruan ataupun kesalahan. Pada hal ini pendidik mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kekeliruan siswa dan bisa melanjutkan remedi. Pada pendekatan ini pendidik harus memiliki pengalaman dan keahlian yang memadai untuk mengidentifikasi sebuah kekeliruan. Pada pendekatan ini bisa menerapkan wawancara, karena wawancara merupakan cara terbaik untuk menemukan banyak kekeliruan pada peserta didik.

- e. Pendekatan Mengidentifikasi Struktur Pengetahuan Peserta Didik

Melakukan pengidentifikasi dengan menggunakan peta konsep. Peta konsep adalah cara grafis untuk mempresentasikan bagaimana seorang tersebut dapat memahami hubungan konsep-konsep yang telah dipahami. Dengan peta konsep ini akan menunjukkan bagaimana pengetahuan benar-benar terorganisasi dengan baik.

- f. Pendekatan Mengidentifikasi Kompetensi Untuk Menyelesaikan Soal Cerita

Pendekatan ini berpusat pada pendiagnosis apakah peserta didik dapat memahami komponen-komponen soal cerita. Diagnosis didalam pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi peserta didik atas kekurangannya dalam mengikuti suatu kegiatannya karena pengetahuan linguistik dan faktual, pengetahuan skematis, pengetahuan strategis, atau pengetahuan algoritmis.

#### 4. Langkah-langkah Pengembangan Tes Diagnostik

Langkah penting yang perlu dilakukan dan diperhatikan dalam prosedur pengetesan diagnostik secara umum:<sup>12</sup>

- a. Harus ada analisis tertentu untuk kaidah, prinsip, pengetahuan atau keterampilan yang hendak diukur
- b. Tes diagnostik yang baik direncanakan dan disusun mencakup setiap kaidah, prinsip yang diajukan dengan cara yang sama
- c. Pembuatan soal dilakukan dengan mudah, agar memudahkan dalam analisis dan diagnostik.

Pengembangan tes diagnostik harus memenuhi dua asumsi yaitu:<sup>13</sup>

- a. Tes mampu menganalisa keterampilan atau pengetahuan untuk dimasukan ke dalam komponen sub-keterampilan atau sub-pengetahuan.
- b. Butir tes yang dikembangkan mampu mengukur sub-keterampilan atau sub pengetahuan tersebut.

Ada beberapa langkah tambahan dalam meningkatkan dan mendapatkan tes diagnostik yang baik yang diikuti beberapa langkah utama dalam penyusunannya. Langkah-langkah tersebut diantaranya:<sup>14</sup>

1. Pada mata pelajaran pendidikan agama islam tentu ada pengaplikasian penyajian tes formatif. Wujud dan fungsi tes formatif adalah senbagai pengetahuan sejauhmana kemampuan peserta didik dalam menerima pembelajaran yang telah dilakukan dengan sesuai pada program kegiatan belajar-mengajar pada setiap topik tersebut. Hasil tes formatif memberikan gambaran umum tentang bagian-bagian topik manakah yang belum sepenuhnya dipahami peserta didik.
2. Setelah dilakukan pengajian langkah selanjutnya pendidik dapat menindak lanjuti dengan melaksanakan penganalisaan atas hasil dari tes formtaif tersebut yang ditetapkan guna sebagai pengetahuan pokok bahasan atau subpokok bahasan yang belum dikuasi dan sudah terkuasai oleh peserta didik. Pada setiap tesnya baik itu pilahan ganda maupun uraian

---

<sup>12</sup>Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostik dalam Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, 125.

<sup>13</sup>Yuli Prihatni; dkk, *Pengembangan Instrumen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP*, Jurnal: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20, No.1, e-ISSN: 2338-6061, P-ISSN: 1410-4725, Juni 2016, 114.

<sup>14</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: PT Grasindo, 1991), 155-156.

perlu adanya perhitungan jawaban yang diberikan pada peserta didik sebagai wujud langkah yang efektif untuk menemukan kesalahan pokok manakah yang umumnya dilakukan peserta didik terhadap suatu soal tes. Dari perhitungan itu akan tampak berapa peserta didik menjawab a,b,c, atau d, dan seterusnya meliputi kunci jawaban dan pengecoh.

3. Pedoman dalam melaksanakan tes diagnostik terpusat pada hal-hal atau materi yang masuk katagori kritis bagi sebagian peserta didik, jadi dalam penentuan kisi-kisi untuk penerapan tes diagnostik tidak sepenuhnya terpusat pada materi yang diajarkan. Dalam kisi-kisi tersebut dirinci bagian-bagian kecil suatu topik yang merupakan komponen-komponen pembentuknya. Tujuannya adalah untuk menemukan komponen manakah yang merupakan titik lemah bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak dapat menguasai topik tersebut. Butir soal yang ditetapkan dalam kisi-kisi untuk setiap tes harus cukup banyak untuk dapat memberikan gambaran letak kelemahan atau kesulitan yang dialami peserta didik dalam mempelajari topik itu.
4. Penulisan soal untuk tes diagnostik harus dijelaskan dengan menyinkronkan pada kisi-kisi yang ditetapkan. Kaidah penulisan soal tes diagnostik mengikuti kaidah-kaidah umum penulisan soal, yakni kaidah yang menyangkut materi, konstruksi, dan pembahasan soal.
5. Setelah penulisan soal maka langkah selanjutnya merakitnya menjadi perangkat tes. biasanya sebelum tes disusun, butir-butir soal yang sudah ditulis itu ditelaah dan diperbaiki sehingga memenuhi syarat untuk dirakit menjadi tes yang diinginkan. Penelaahan dan perbaikan soal dibuat dengan mengikuti semua kaidah penulisan soal yang baik.
6. Penyempurnaan pelaksanaan evaluasi diagnostik maka harus dilakukan uji percobaan dengan kapasitas lingkungan yang terbatas. Maksud uji coba adalah untuk meneliti apakah tes diagnostik itu sudah dapat berfungsi dengan baik seperti yang diharapkan.
7. Hasil uji coba dianalisis untuk diketahui kelemahan butir soal atau petunjuk atau isi soal yang disajikan itu.
8. Setelah terlaksananya analisis kemudian langkah selanjutnya melakukan pengayaan dengan tujuan untuk perbaikan. Perbaikan itu dapat dari mendekati 0% sampai dengan mendekati 100%. Ada butir soal yang hampir tidak

memerlukan perbaikan, sementara ada pula butir soal yang hampir memerlukan perbaikan menyeluruh (total).

9. Pengaplikasian evaluasi diagnostik diiringi dengan adanya penyusunan buku pedoman (manual), untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan untuk mendapatkan keseragaman penyajian tes diagnostik diperlukan adanya buku pedoman pelaksanaan. Tanpa pedoman pelaksanaan, tes itu akan dipergunakan secara berbeda sehingga hasilnya dapat saja menyimpang dari keadaan yang sebenarnya.

## 5. Ciri-Ciri Diagnostik Belajar

Karakteristik dalam tes diagnostik tercirikan secara khusus diantaranya:<sup>15</sup>

- a. Dalam tes diagnostik butir soal dirancang secara khusus artinya setiap butir soal tes diagnostik belajar harus dapat dianalisis. Hasil analisis tiap butir soal itu harus dapat memberikan petunjuk tentang letak kesulitan belajar peserta didik.
- b. Tiap butir pengecoh (*distractor*) dalam tiap soal berfungsi diagnostik yakni tiap butir pengecoh dirumuskan dengan mengikuti jalan pikiran yang mungkin dipakai peserta didik untuk menemukan suatu jawaban yang salah, dengan kata lain, tiap pengecoh mempunyai dasar.
- c. Hasil tes diagnostik tidak merupakan ukuran kemampuan peserta didik, oleh karena fungsinya untuk mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik, maka tes diagnostik tidak diskor. Perhatian utama dalam pemeriksaan hasil tes diagnostik adalah jawaban-jawaban yang salah, untuk kemudian dianalisis dan ditafsirkan oleh pendidik.
- d. Penekanan tes diagnostik adalah pada saat proses belajar, pengaplikasian evaluasi diagnostik menggambarkan akan proses belajar peserta didik karena dengan penerapan tersebut akan memberikan hasil wujud terketahuinya bagaimana penyerapan materi yang ditangkap apakah sudah paham ataupun belum serta ada kesulitan atau tidak.
- e. Proses pelaksanaan evaluasi diagnostik dilakukan dengan tujuan yakni memberikan bantuan kepada pendidik dalam mengefesiansikan peningkatan proses pembelajaran. Perwujudan evaluasi diagnostik diantaranya:
  1. Soal tes terdiri dari bentuk soal betul-salah, pilihan ganda, dan uraian.

---

<sup>15</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, 154.

2. Evaluasi diagnostik bisa dilakukan dengan tes observasi dan
3. Soal untuk pengaplikasian secara langsung dengan perbutan.

#### **6. Sasaran tes diagnostik**

Sasaran utama tes diagnostik belajar adalah untuk menemukan kekeliruan-kekeliruan atau kesalahan konsep dan kesalahan proses yang terjadi dalam diri peserta didik tatkala mempelajari suatu topik belajar tertentu.

#### **7. Sifat penilaian dari diagnostik dalam belajar**

Sifat dalam pelaksanaan evaluasi diagnostik belajar memiliki sifat secara rasional, hal tersebut didasarkan dengan beberapa alasan diantaranya:

- 1) Akal dari peserta didik tidak sama, dengan itu maka dalam proses berpikir pasti ada perbedaan, dari proses berpikir tersebut akan menentukan keberhasilan ataupun tidak keberhasilan belajar peserta didik. Proses berpikir, mengingat, mengapresiasi suatu nilai, merasakan suatu rangsangan, maupun proses belajar lainnya mempengaruhi hasil belajar peserta didik.
- 2) Prestasi belajar peserta didik tidak hanya terlihat pada hasil, melainkan bisa juga dengan hal lainnya seperti hasil keterampilan dari peserta didik, jadi tes yang mendapat hasil baik tidak selalu menggambarkan prestasi belajar peserta didik. tidak tertutup kemungkinan bahwa hasil baik itu adalah suatu keberuntungan semata-mata yang diperolehnya dengan jalan menebak jawaban dalam tes objektif. Mungkin juga peserta didik itu mengutip jawaban temannya tanpa memahami sendiri jawabannya itu. Maka diperlukan tes diagnostik yang menelusuri jalan pikiran peserta didik untuk sampai kepada pilihan jawaban yang ditetapkannya atau kepada memberikan jawaban yang diuraikannya.
- 3) Sesuai dengan tujuannya tes diagnostik dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana penangkapan pemahaman peserta didik, yang dapat terlihat dari hasil belajar peserta didik dengan melihat kesulitan belajar yang dialami peserta didik sejak sedini mungkin. Kesulitan yang hendak dipantau adalah kesulitan yang terjadi dalam proses belajar, maka dari itu tes diagnostik ditelusuri proses mental yang berlangsung pada waktu peserta didik menyelesaikan soal. Proses itu tidak dapat diamati namun dapat diketahui atau disimpulkan melalui jawaban peserta didik atas soal-soal tes. Apabila itu telah

ditemukan, maka dapat diupayakan perbaikan, baik pada cara pendidik mengajar maupun pada cara peserta didik belajar.

- 4) Soal dalam tes diagnostik dibuat dengan merumuskan pada prinsip 5 W+1H, dalam tes diagnostik lebih kecenderungan pada pertanyaan mengapa dari pada apa. Jenis evaluasi lain selain pelaksanaan tes diagnostik menjangring informasi tentang apa yang sudah diketahui peserta didik, sejauh mana tujuan pengajaran atau intruksional hasil yang telah dicapai. Tes jenis lain itu memusatkan perhatian pada berapa jawaban benar atas soal-soal tes yang telah diberikan peserta didik. tes diagnostik menjangring informasi tentang mengapa peserta didik menjawab salah satu soal. Perhatian lebih dipusatkan pada jawaban yang salah, dan usaha menemukan sebab-sebab peserta didik sampai memberikan jawaban yang salah itu. Dicari segala kemungkinan yang kiranya menjadi penyebab peserta didik menjawab salah soal tersebut. Pemahaman dan faktor dalam diri ataupun faktor luar seperti: lingkungan itulah yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya dalam kegiatan belajar peserta didik.<sup>16</sup>

#### **8. Pemanfaatan hasil tes diagnostik belajar**

Tes diagnostik dapat disajikan secara berkelompok maupun individual. Apabila hasil tes formatif menunjukkan bahwa banyak peserta didik gagal menjawab satu atau beberapa soal yang sama, maka tes diagnostik yang hendak menelusuri lebih mendasar sebab pokok kegagalan tersebut diberikan secara berkelompok, apabila hanya peserta didik tertentu saja yang gagal menjawab satu atau beberapa soal yang esensial maka tes cukup disajikan secara individu . Dengan soal yang esensial dimaksudkan soal yang bersumber dari materi yang harus dikuasai peserta didik, sebab jika tidak dikuasai, peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajari bidang studi itu selanjutnya. Tambahan pula, apabila materi itu mempunyai aplikasi yang tinggi pada satu atau beberapa bidang studi lainnya maka peserta didik akan mengalami juga kesulitan mempelajari bidang-bidang studi lainnya itu. Karena fungsinya untuk menelusuri kesulitan belajar peserta didik, maka tes diagnostik diberikan kapan saja pendidik menganggap perlu untuk mengetahui lebih mendasar sebab-sebab kesulitan belajar peserta didik, penentu penting dari keberhasilan dalam pencapaian hasil

---

<sup>16</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, 154-155.

tes diagnostik tentu pendidik dan pelajar. Semua evaluasi apapun jenisnya termasuk evaluasi diagnostik memperoleh manfaat diantaranya::

#### 1. Bagi Pendidik

Pembelajaran telah berlangsung maka ada hasil yang harus terwujud dan tercapai dengan semestinya, dengan itu maka dalam tes diagnostik ini menawarkan bagi pendidik untuk dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik secara esensial yang dapat terwujud dengan bentuk menganalisis, mengontrol, mengintropeksi, mencari, dan menyelesaikan serta perbaikan atau pengayaan dengan proses belajar peserta didik.

Kesulitan belajar telah diketahui akan menentukan perencanaan proses pembelajaran untuk pendidik dalam melakukan perubahan untuk perbaikan kebaikan dan pencapaian tujuan pembelajaran sesuai harapan, termasuk perhatian, media, metode, tehnik, alat, dan lain sebagainya yang dibutuhkan dalam pembelajaran sesuai muatan materi dan kesesuaian serta kondisi sekolah, maupun anak didik, dan lainnya. Pengurutan penyajian materi pun perlu diperhatikan, karena tidak mustahil kesulitan belajar itu dikarenakan pengurutan yang tidak tepat. Materi yang seharusnya dikuasai terlebih dahulu sebagai landasan untuk mempelajari materi yang lain belum diajarkan sehingga materi yang lain itu sulit dipelajari. Keadaan ini mudah terjadi apabila pendidik berpegang kaku pada jadwal pengajaran dalam buku kurikulum (GBPP). Karena jadwal menetapkan bahwa minggu kedua pokok bahasan dan subpokok bahasan tertentu harus sudah selesai diajarkan dan beralih ke pokok bahasan dan subpokok bahasan lainnya, maka walaupun bahan itu belum dikuasai benar oleh peserta didik, pendidik tetap maju mengajarkan bahan baru sesuai penjadwalan dalam GBPP. Padahal justru pokok bahasan dan dan subpokok bahasan itu merupakan materi yang esensial, yang jika tidak dikuasai maka peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajari materi pokok bahasan dan atau subpokok bahasan berikutnya.

Sesuai dengan pemaparan diatas maka secara jelas evaluasi diagnostik memberikan manfaat pada pendidik, jadi manfaat tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tapi semua warga sekolah.

#### 2. Peserta didik

Secara harfiah sesuai dengan karakteristiknya yang bisa mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik, maka

evaluasi diagnostik bisa memberikan manfaat untuk peserta didik dalam memperbaiki belajarnya dengan mencari solusi yang tepat sesuai keadaan kondisi diri sendiri dan lingkungan yang mendukung untuk penunngan peningkatam prestasi..<sup>17</sup>

## 9. Pemantauan pemanfaatan tes diagnostik

Agar terjaia kuantitas maupun kualitas dalam tes diagnostik, maka perlu untuk adanya tindakan pemantauan pemanfaatan dalam tes diagnostik. Pemantauan terjadi dengan tujuan untuk pengetahuan kelemahan dan pencarian solusi untuk perbaikan makin baik dengan mestinya. Setiap mau melakukan apapun harus ada rencana maka pada tahap pemantauan pemanfaatan penggunaan tes diagnostik, perlu ditentukan diantaranya:

- a. Perbaikan dalam pembuatan dan penetapan alat ukur tes yang akan digunakan
- b. Komunikasi yang baik dengan pendidik dalam pelaksanaan evaluasi untuk sama saling sadar betapa pentingnya suatu evaluasi diagnostik
- c. Melaksanakan pengembangan dalam pelaksanaan evaluasi diagnostik mulai dari alat ukur dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Komponen dalam sistem pembelajaran terdiri atas : kurikulum, guru, siswa, metode pembelajaran, materi pembelajaran, alat pembelajaran (media) serta evaluasi pembelajaran. Proses Pembelajaran diawali dengan adanya suatu pengembangan kurikulum dan diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Penerapan evaluasi pembelajaran juga perlu memperhatikan berbagai aspek yakni mulai dari kondisi kemampuan siswa, kedalaman materi pembelajaran, hingga alat atau media yang digunakan dalam membantu pendidik untuk mengevaluasi.<sup>19</sup>

Evaluasi pembelajaran ada tiga ranah yang menjadi tolak ukur penilaian sebagai wujud hasil belajar peserta didik yakni : ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembuatan instrument evaluasi dibuat dengan instrument yang sulit sampai mudah,

---

<sup>17</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, 157-158.

<sup>18</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, 158-159.

<sup>19</sup> Rahmi Ramadhani, *Plaform Asesmen Untuk Pembelajaran Daring: Teori & Praktik*, Yayasan Kita Menulis, 2020, 1-2.

dalam pembelajaran evaluasi bisa menjawab pertanyaan tentang hasil belajar peserta didik.<sup>20</sup>

## B. Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua suku kata yakni hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan dengan bentuk usaha.<sup>21</sup> Sedangkan Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap. Dengan belajar seseorang akan memperoleh hal-hal baru yang sejalan dengan apa yang diperolehnya selama belajar. Dengan kata lain belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik, dilakukan sengaja dan terencana.<sup>22</sup>

Beberapa penjelasan terkait dengan definisi hasil belajar menurut para tokoh diantaranya:

- a. Menurut Gagne & Briggs hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan peserta didik. ada lima tipe hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagne yakni: *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude*.
- b. Reigeluth berpendapat bahwa hasil belajar dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternatif dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Meda Yuliani, *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan: Teori & Penerapan*, Yayasan Kita Menulis, 2020, 112-113.

<sup>21</sup> Poerwadaminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 408.

<sup>22</sup> Moh. Zaiful Rasyid, dkk, *Prstasi Belajar*, (Malang: CV.Literasi Nusantara Abadi, 2019), 9.

<sup>23</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembealajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 37.

- c. Menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar merupakan tiga ranah (domain) yang terdiri dari: kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik.
- d. Menurut A.J Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu system pemrosesan masukan (*input*), masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).<sup>24</sup>
- e. Ahmad susanto menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.<sup>25</sup>

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, hasil belajar ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku yang cenderung menetap yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Agama islam memandang bahwa orang-orang yang berilmu akan diangkat derajatnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dalam QS. Al-Mujadilah Ayat: 11, sebagai berikut firmannya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

<sup>24</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 14.

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015), 5.

pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Mujadalah:11)<sup>26</sup>

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman, baik di dunia maupun diakhirat, oleh karena itu Allah SWT mewajibkan hamba-hamba-Nya untuk terus mencari ilmu pengetahuannya untuk bekal kehidupan dan menjadi bekal akhirat kelak dengan ilmu yang bermanfaat dan di ridhai Allah SWT. Menurut Quraish Sihab, dalam ayat tersebut Allah tidak menyebutkan meninggikan derajat seorang yang berilmu. Akan tetapi mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dari pada yang hanya beriman. Tidak ditinggalkan bahwa itu sebagai suatu isyarat sebenarnya ilmu yang dimilikinya yang meninggalkan derajatnya, bukan faktor lainnya.<sup>27</sup>

## 2. Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian

Ada empat unsur utama proses belajar-mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian. Tujuan sebagai arah dari proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik setelah menerima atau menempuh pengalaman belajarnya. Bahan adalah seperangkat pengetahuan ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar-mengajar agar sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang digunakan dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik.

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hor-ward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima katagori hasil

---

<sup>26</sup>Al-Qur'an Al-Mujadilah ayat 11, *Al-Mutakabbir Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya, Nur Ilmu, 2017) 543.

<sup>27</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 14.

belajar yakni: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Secara lebih rinci ketiga ranah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif adalah ranah hasil belajar peserta didik yang berkenaan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek diantaranya:
  - a) Pengetahuan yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya suatu konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat mengunnakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mendefinisikan, memberikan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, meemilih dan lain sebagainya.
  - b) Pemahaman yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan pendidik dan memanfaatkannya tanpa harus menghubungkan dengan hal lainnya. Dalam hal ini komponen yang mendasri diantaranya: kemampuan dalam wujud bisa menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi.
  - c) Aplikasi yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide, teori, atau petunjuk teknis yang menerapkan suatu abstraksi ke dalam situasi yang baru. Kata kerja operasional dalam hal ini diantaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan dan menggunakan.
  - d) Analisis adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya. Pada kemampuan ini dikelompokkan menjadi tiga kemampuan analisis diantaranya: analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya: menguarai, memisahkan,

- menggambarkan, kesimpulan, menghubungkan dan merinci.
- e) Sintesis adalah jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme.
  - f) Evaluasi yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu, hal penting dalam evaluasi ini adalah untuk menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu.
- b. Ranah Afektif adalah kemampuan yang berkenaan dengan adanya sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek sebagai berikut:
- a) *Receiving/Attending* (Penerimaan) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan kesadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan.
  - b) *Responding* (Jawaban) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara penekanannya pada kemampuan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan.
  - c) *Valuing* (Penilaian) yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
  - d) Organisasi adalah suatu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan dasar nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai.
  - e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.
- c. Ranah Psikomotorik yaitu ranah kemampuan yang ditampakan dengan wujud gerakan atau keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Adapun komponen wujud dari ranah psikomotorik ini diantaranya:

- a) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- b) Keterampilan pada gerakan–gerakan dasar
- c) Kemampuan perseptual termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
- d) Kemampuan bidang fisik, misalnya: kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.<sup>28</sup>

### 3. Ciri-Ciri Hasil Belajar

Ciri-ciri hasil belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku dalam diri individu, artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku hasil belajar ciri-cirinya adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- a) Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan , keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya dengan dirinya, dan sebagainya.
- b) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan) dan perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- c) Perubahan yang bersifat fungsional artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.

---

<sup>28</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2017), 22-31.

<sup>29</sup> Tiutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 37.

- d) Perubahan yang bersifat positif artinya terjadi adanya pertumbuhan perubahan dalam individu.
- e) Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, dan sesuatu yang lebih luas dalam dirinya.
- f) Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu yang setidak-tidaknya untuk masa tertentu.
- g) Perubahan yang permanen (menetap) artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya nuntuk masa tertentu.
- h) Perubahan yang bertujuan dan tearah artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

#### 4. Faktor Peningkatan Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik tergolong dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, diantara faktor internal tersebut diantaranya:

- 1) Aspek psikologis yang terdiri dari:
  - a. Intelegensi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemajuan belajar peserta didik
  - b. Perhatian, dalam hal ini penjaminan hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya, perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggikan, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda) atau sekumpulan objek
  - c. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang

---

<sup>30</sup> Widia Hapnita,dkk, *Faktor Internal dan Eksternal yang Dominan Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Dengan Perangkat Lunak Siswa Kelas XI Teknik Gambar Bangunan SMK N 1 Ppadang Thaun 2016/2017*, CIVED JURUSAN TEKNIK SIPIL, ISSN 2302-3341, Vol.5, No.1, Maret 2018, 2176-2177.

dipelajari tidak sesuai dengan minat, peserta didik tidak akan belajar sungguh-sungguh

- d. Bakat merupakan kecakapan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan
  - e. Motivasi, pada hal ini motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertingkah laku kearah suatu tujuan tertentu.
  - f. Kesiapan, kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.
- 2) Aspek fisiologis yakni aspek yang mempengaruhi dengan kondisi fisik individu.
2. Faktor Eksternal
- Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar, faktor eksternal ini diantaranya:
1. Aspek keluarga yang terdiri dari:
    - a. Cara orang tua mendidik anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan hasil belajar anak, orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.
    - b. Suasana rumah, untuk menjadikan anak belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Jika suasana rumah tenang, seorang anak akan betah tinggal di rumah dan anak adapat belajar dengan baik.
    - c. Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi belajar peserta didik.
  2. Aspek Sekolah
 

Pada aspek sekolah ini yang termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya:

    - a. Metode mengajar
 

Menurut slameto metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik . agar

peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar diusahakan yang semenarik mungkin.

- b. Relasi guru dengan siswa  
Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik, dapat menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar.
- c. Disiplin, kedisiplinan sekolah sangat erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik pergi ke sekolah dan juga belajar.
- d. Keadaan Gedung, jumlah peserta didik yang banyak serta karakteristik masing-masing yang bervariasi, mereka menuntut keadaan gedung harus memadai dalam setiap kelas
- e. Alat pelajaran, pada hal ini sekolah harus mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap perlu agar pendidik dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

### 3. Aspek masyarakat

Pada aspek masyarakat ini terdiri dari:

1. Bentuk kehidupan masyarakat disekitar juga dapat mempengaruhi belajar peserta didik. pengaruh tersebut dapat mendorong semangat anak atau peserta didik belajar lebih giat atau sebaliknya.
2. Teman bergaul, agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka diusahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik dan pengawasan dari orang tua serta pendidik harus cukup bijaksana, pengaruh-pengaruh dari teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri peserta didik dan sebaliknya.

Faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan hasil belajar peserta didik yakni pendidik dan peserta didik itu sendiri.

- a. Dilihat dari faktor pendidik, keberhasilan belajar peserta didik dapat tercapai dengan semestinya dan sesuai harapan maka ada faktor pendorong dari:
  - 1) Perencanaan yang disiapkan pendidik pada saat pembelajaran
  - 2) Pemahaman materi yang dikuasai pendidik

- 3) Keterampilan lebih yang dimiliki pendidik, dan
  - 4) Komunikatif pendidik dengan peserta didik, warga sekolah, orang tua dan masyarakat.
- b. Secara kasat mata faktor dari peserta didik memberikan pengaruh atas keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah berlangsung, faktor tersebut diantaranya:
- 1) Kesiapan belajar peserta didik
  - 2) Kebiasaan belajar peserta didik
  - 3) Sikap belajar peserta didik
  - 4) Ada tidaknya kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada umumnya, dan
  - 5) Ada tidaknya kesulitan peserta didik mempelajari suatu bidang studi tertentu.<sup>31</sup>

## 5. Indikator Hasil Belajar

Kriteria dalam pengukuran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik, menurut Sudjana terdapat dua kriteria yakni:<sup>32</sup>

- a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- Kriteria pada sudut prosesnya ini menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga peserta didik sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Dalam mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan dibawah ini:
- 1) Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh pendidik dengan melibatkan peserta didik secara sistematis?
  - 2) Apakah kegiatan peserta didik dalam belajar dimotivasi pendidik sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, penghargaan, kemampuan serta sikap yang dikendalikan dari pengajaran itu?
  - 3) Apakah pendidik memakai multimedia?
  - 4) Apakah peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilaia sendiri hasil belajar yang dicapainya?
  - 5) Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua peserta didik dalam kelas?

---

<sup>31</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, 158-159.

<sup>32</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, 20-21.

- 6) Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang peserta didik dalam belajar?
  - 7) Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar?
- b. Kriteria ditinjau dari hasilnya
- Selain peninjauan dari hasil proses , keberhasilan pengajaran dapat juga dilihat dari segi hasil. Berikut beberapa persolan yang dijadikan pertimbangan dalam menentukan keberhasilan pengajaran yang ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai peserta didik.:
- 1) Apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
  - 2) Apakah hasil belajar yang dicapai peserta didik dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik?
  - 3) Apakah hasil belajar yang diterima oleh peserta didik dapat bertahan dengan lama untuk diingat dan menendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
  - 4) Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh peserta didik merupakan akibat dari proses pengajaran.

## C. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan agama islam sumber utama kitab sucinya adalah Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan agama islam diterapkan dengan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama Islam dapat dipahami suatau mata pelajaran yang memberikan pengajaran untuk terbentuk adanya suatu pembelajaran dengan usaha untuk melakukan pembinaan, pengasuhan terhadap peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh, dapat memberikan

orientasi kepada peserta didik berupa pengalaman dari pada pengetahuan dan pemahaman.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sekumpulan studi tentang ajaran agama Islam.<sup>33</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran secara epistemologi dapat didefinisikan yakni mata pelajaran agama yang diajarkan di lembaga pendidikan yang melingkupi mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, Tauhid, Fikih, dan Sejarah Islam. Pendidikan agama islam diajarkan di sekolah dimulai dari tahap kognisi menuju tahap afeksi dan tahap psikomotorik sebagai wujud pengalaman ajaran agama islam untuk peserta didik yang diberikan dengan melalui penanaman nilai-nilai luhur agama.

Mata pelajaran pendidikan agamai islam dinilai dan dievaluasi, penilaian dilihat dari kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Ketiga ranah penilaian ini sekaligus sebagai tahapan dalam pemberian materi ajar dalam pendidikan agama islam, dalam ranah kognitif tentunya peserta didik diarahkan dalam pengetahuan dan pemahaman materi ajar pendidikan agama islam, pada ranah afeksi direalisasikan dengan pengembangan dari pengetahuan, sehingga peserta didik diharapkan menguasai dalam bentuk sikap dan perilaku, perwujudan perilaku tersebut didemonstrasikan dalam bentuk psikomotorik.<sup>34</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Para Ahli

Beberapa para ahli dalam bukunya Masdub mendefinisikan pengertian pendidikan agama islam sebagai berikut:

- a. Menurut H.M.Arifin pendidikan agama islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.
- b. Menurut Abdurrahman Shaleh pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam serta menjadi dasar *Way of Life*.

---

<sup>33</sup>Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0 Era Pandemi Covid-19 dan Era New Normal)*, (Jakarta: Kencana, 2020), 48.

<sup>34</sup>Asfiati dan Ihwanuddin Pulungan, *Visualisasi dan Virtualisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Versi Program Merdeka Belajar Dalam Tiga Era (Revolusi Industri 5.0 Era Pandemi Covid-19 dan Era New Normal)*, 53.

- c. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum ajaran agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.
- d. Menurut Prof. Dr. Kamrani Buseri, MA pendidikan agama islam adalah pendidikan yang merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah". Sebagai instrument kehidupan pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan segala potensi kemanusiaanya, untuk mengembangkan kualitas hidup untuk dunia dan akhirat. Dengan hal lain pendidikan itu merupakan upaya memanusiaikan manusia.

Berdasarkan dari beberapa definisi para ahli diatas tersimpulkan pendidikan agama islam adalah suatu wadah yang memberikan pengajaran berupa pendidikan yang berdasarkan dengan ajaran-ajaran islam (Al-Qur'an dan Sunnah) yang diberikan sebagai kegiatan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya setelah menyelesaikan pendidikan mereka dapat memahami, menghayati, meyakini serta mengamalkan secara keseluruhan apa yang diajarkan dalam ajaran-jaran islam yang dijadikan prinsip pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan jasmani dan rohani kelak menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>35</sup>

### **3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X**

#### **1. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan menentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan agama islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermanfaat.

#### **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Adapun fungsi dan tujuan dalam pendidikan agama islam diantaranya:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik

---

<sup>35</sup>Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendidikan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2015) , 2-3.

- b. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari
- c. Menjalankan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara
- d. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif dan bertanggung jawab serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

#### 4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam melingkupi dan mengandung aspek Al-Qur'an, Aqidah, Akhlaq, Fiqih dan Sejarah kebudayaan dan peradaban islam dengan penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Menyandingkan pendidikan akal dengan agama  
Islam mengarahkan manusia untuk mengungkap sekian banyak fakta yang kemudian mengkajinya dari segi petunjuk terhadap penciptaan hal baru dan kreativitas, serta segala hal yang menunjukkan kepada adanya sang Maha pencipta yang Bijaksana. Oleh sebab itu, banyak-banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan manusia kepada fakta. Yang mana manusia selalu mengarahkan pandangan bahwa dalam semua kejadian alam ini terdapat petunjuk tentang penciptaan yang dilakukan oleh Allah SWT yang Maha Bijaksana. Hak tersebut membuktikan adanya kekuatan Allah SWT yang Maha Unggul, yang menciptakan semua kejadian yang menakjubkan diluar jangkauan akal manusia hanya dapat diselesaikan dengan agama, yakni memadukan antara akal dan agama sehingga manusia akan mengetahui dan memahami kebesaran dan kekuasaan Allah SWT Yang Maha Agung.
- b. Tujuan jangka panjang dari Pendidikan dalam pandangan islam adalah kesempurnaan akhlak.  
Kepribadian manusia yang terdidik, dia harus menjadi manusia yang baik, yang menggunakan ilmu dan hidupnya dalam kebaikan. Semua itu harus diletakkan oleh setiap pendidik dan peserta didik dalam kerangka satu prinsip yaitu belajar dan mempelajari ilmu, harus bertujuan demi mencapai ridha Allah SWT, bukan untuk tujuan dan kepentingan duniawi.

- c. Obyek pendidikan agama islam adalah peserta didik dengan segala yang tercakup dalam kata “manusia” berupa makna kesiapan dalam pandangan islam  
Keistimewaan pendidikan islam pada obyek ini, dapat diringkas dalam ungkapan “pendidikan islam adalah pendidikan kemanusiaan yang terpadu dan menyeluruh agar peserta didik dapat hidup dengan kehidupan manusiawi yang sempurna sebagaimana yang ditetapkan sejak awal penciptannya.<sup>36</sup>

#### 5. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Sesuai Permendikbud Nomor 60

Isi dalam permendikbud nomor 60 menjelaskan kurikulum yang digunakan untuk sekolah SMK/MAK, pada permendikbud tersebut ditetapkan kurikulum 2013. Rasional pengembangan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan dengan faktor-faktor :

##### a. Tantangan Internal

Tantangan internal dalam hal ini berkaitan dengan kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 standar nasional pendidikan yang meliputi: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

##### b. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal dalam rasional pengembangan kurikulum 2013 pada sekolah kejuruan berkaitan dengan arus globalisasi dan beerbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat inetnasional. Arus glonalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari garis dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan pandangan modern.

##### c. Penyempurnaan Pola Pikir

Penyempurnaan pola pikir dalam pengembangan kurikulum 2013 pada permendikbud nomor 60 tahun 2014 diantaranya:

- 1) Penguatan polapembelajaran yang berpusat pada peserta didik. peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan

---

<sup>36</sup> Nelly Khairiyah dan Endi Suhendi, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 19-20.

terhadap suatu materi yang dipelajari dan gaya belajarnya untuk memiliki kompetensi yang sama,

- 2) Penguatan pola pembelajaran secara interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber atau media lainnya,
  - 3) Pengautan pola pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapapun dan dari manapun yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet,
  - 4) Penguatan pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik,
  - 5) Pengautan pola belajar sendiri dan kelompok (berbasis tim)
  - 6) Penguatan pembelajaran berbasis multimedia,
  - 7) Penguatan pola pembelajaran berbasis klasikal-massal dengan tetap memperhatikan pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik,
  - 8) Penguatan pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines) dan,
  - 9) Penguatan pola pembelajaran secara berfikir kritis.
- d. Penguatan Tata Kelola Kurikulum  
Kurikulum 2013 dirancang dengan adanya pelaksanaan penguatan tata kelola sebagai berikut
- a) Penguatan tata kerja guru yang lebih bersifat kolaboratif
  - b) Penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (educational leader), dan
  - c) Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
- e. Penguatan Materi  
Penguatan materi dilakukan dengan cara pengurangan materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

**6. Karakteristik kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:**

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat,
- b. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar, agar peserta didik mampu

- menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar,
- c. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan,
  - d. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran,
  - e. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti,
  - f. Mengembangkan kompetensi dasar berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

**7. Tujuan dasar dari kurikulum 2013**

Tujuan dalam kurikulum 2013 adalah membentuk dan mempersiapkan manusia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan perdaban dunia.

**8. Kerangka Dasar Kurikulum**

**1. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya. Tidak ada satupun filosofis pendidikan yang digunakan secara spesifik dalam pengembangan kurikulum dalam menghasilkan manusia yang berkualitas. Komponen pengembangan kurikulum dari landasan filosofis diantaranya:

- a. Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang makna kurikulum dalam pandangan ini adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa. Pada hal ini kurikulum 2013 mengembangkan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan, dan pada saat bersamaan tetap

mengembangkan kemampuan mereka sebagai pewaris budaya bangsa dan orang yang peduli terhadap permasalahan masyarakat dan bangsa masa kini.

- b. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. proses pendidikan adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan yang berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dan yang sedang dipelajari dengan memosisikan keunggulan budaya tersebut dipelajari dengan menimbulkan rasa bangga yang dipalikhasikan dan dimenifestasikan dalam kehidupan pribadi, berinteraksi sosial di masyarakat sekitar, dan dikehidupan bangsa masa kini.
- c. Filosofis ini menentukan bahwa kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah disiplin ilmu.
- d. Dengan filosofis kurikulum bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik.

Kurikulum 2013 menggunakan filosofis dirancang untuk mengembangkan kehidupan individu peserta didik dalam beragama, seni, kreativitas, berkomunikasi, nilai dan berbagai dimensi intelegensi yang sesuai dengan diri seorang peserta didik dan diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

## 2. Landasan Sosiologis

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan dengan kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara sesuai dengan yang termaktub dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan saat ini tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

## 3. Landasan Psikopedagogis

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan perwujudan konsepsi pendidikan yang bersumbu pada perkembangan peserta didik beserta konteks kehidupannya. Kurikulum dirancang sebagai wahana pendewasaan peserta

didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya dan mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan jamannya. Kebutuhan ini terutama menjadi prioritas dalam merancang kurikulum untuk jenjang pendidikan menengah khususnya SMK. Kurikulum SMK lebih menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kejuruan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan, mendidik, dan memandirikan.

#### 4. Landasan Teoritis

Penetapan kurikulum didasarkan pada teori pendidikan berdasarkan standar dan teori kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci dalam standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuannya dalam bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Kurikulum 2013 menganut: Pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat, pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik, pengalaman langsung belajar individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum.

#### 5. Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 diantaranya: undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945, undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, undang-undang nomor 17 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, beserta segala ketentuan yang ditungkan rencana pembangunan jangka menengah nasional, dan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan sebagaimana telah diubah dengan peraturan pemerintah nomor 23 tahun 2013 tentang perubahan tas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.

**9. Strukur Kurikulum SMA/SMK**

Struktur kurikulum merupakan gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau njenjang pendidikan, yang lebih lanjut struktur kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang peserta didik yaitu: apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur atau kurikulum memnberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur dalam kurikulum pendidikan menengah terdiri dari atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran ini terdiri atas: mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik di satuan pendidikan pada setiap satuan dan jenjang pendidikan, dan mata pelajaran pilihan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka.

Mata pelajaran wajib merupakan mata pelajaran yang harus diambil oleh peserta didik di SMA/MA dan SMK/MAK. Sedangkan mata pelajaran pilihan untuk SMA/MA berbeda dengan untuk SMK.MAK. untuk SMA/MA mata pelajaran pilihan bersifat akedemik, sedangkan SMK.MAK mata pelajaran pilihan bersifat kademik dan vokasi.

Mata pelajaran SMK/MAK terdiri atas mata pelajaran umum kelompok A, mata pelajaran umum kelompok B, dan mata pelajaran peminatan kejuruan kelompok C. Mata pelajaran peminatan kejuruan kelompok C dikelompokkan atas mata pelajaran Dasar Bidang Keahlian (Kelompok C1), mata pelajaran dasarprogram keahlian (Kelompok c2), dan mata pelajaran paket keahlian (kelompok C3). Khusus untuk MAK dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh kementerian agama. SMK dan MAK terdri tas tigab tingkatan kelas, diantaranya: kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII. Adapun pembagian jam dalam setiap mata pelajaran di SMK/MAK sebagai berikut:

Tabel  
Struktur Kurikulum SMK/MAK

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU PERMINGGU		
	X	XI	XII
<b>KELOMPOK A (UMUM)</b>			
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	3	3	3

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	3	3
Bahasa Indonesia	4	4	4
Matematika	4	4	4
Sejarah Indonesia	2	2	2
Bahasa Inggris	2	2	2
<b>KELOMPOK B (UMUM)</b>			
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kewirausahaan	3	3	3
Jumlah jam pelajaran kelompok A dan B per minggu	2	2	2
<b>KELOMPOK C (PEMINATAN)</b>			
Mata pelajaran peminatan kejuruan	24	24	24
Jumlah jam pelajaran kelompok A, B, dan C per minggu	48	48	48

Keterangan:

1. Mata pelajaran kelompok A dan C merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat
2. Mata pelajaran kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal
3. Mata pelajaran kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri
4. Muatan lokal dapat berisi bahasa daerah
5. Beban mata pelajaran setiap tatap muka 45 menit
6. Beban belajar penugasan terseruktur dan kegiatan mandiri, maksimal 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan
7. Satuan pendidikan dapat menambah beban belajar per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting,
8. Mata pelajaran seni budaya dan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, pendidikan wajib menyelenggarakan minimal 2 aspek dari 4 aspek yang disediakan
9. Praktek kerja lapangan PPL dapat dilaksanakan menggunakan sistem blok selama setengah semester (sekitar 3 bulan), dan dapat pula dengan cara masuk 3 hari dalam seminggu, sertiap hari 8 jam selama 1 semester.

10. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran kelompok A dan B dapat dilaksanakan disatuan pendidikan atau industri (terintegrasi dengan praktik kerja lapangan)
11. Kelompok mata pelajaran A memberikan program kurikuler yang bertujuan mengembangkan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik sebagai dasar penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan pada mata pelajaran B memberikan pengembangan pada peserta didik untuk memiliki kemampuan tiga ranah hasil belajar dalam lingkungan bidang sosial, budaya, dan seni. Untuk mata pelajaran kejuruan memberikan pengembangan kompetensi peserta didik dalam memiliki hasil belajar yang sesuai dengan tiga ranah yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan minat, bakat atau kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.<sup>37</sup>

#### 10. Sistem Penilaian Dalam Pendidikan Agama Islam

Sesuai dalam permendikbud nomor 53 tahun 2015 yang menjelaskan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam pasal 1 dijelaskan penilaian hasil belajar bagi pendidik adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilaksanakan dengan secara terencana dan sistematis dalam memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Pada pasal 3 dijelaskan penilaian hasil belajar berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui: tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi dan memperbaiki proses pembelajaran.

Pasal 4 dalam permendikbud nomor 53 tahun 2015 yang menjelaskan tentang penilaian dalam pendidikan, penilaian hasil belajar peserta didik dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan menengah penilaian berprinsip sebagai berikut:

1. Sahih, artinya penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur

---

<sup>37</sup>[https://suaidinmath.files.wordpress.com/2014/09/lampiran-i-permen-nomor-60-th-2014\\_a-kerangka-dasar-dan-struktur-kurikulum.doc](https://suaidinmath.files.wordpress.com/2014/09/lampiran-i-permen-nomor-60-th-2014_a-kerangka-dasar-dan-struktur-kurikulum.doc), Diakses Pada Tanggal 21 Juni 2023.

2. Objektif artinya penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai
3. Adil, artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender
4. Terpadu yang artinya penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran
5. Terbuka, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang bersangkutan
6. Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik
7. Sistematis berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
8. Beracuan kriteria berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan, dan
9. Akuntabel yang artinya penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi tehnik, prosedur, maupun hasilnya.

Lingkup dalam penelian hasil belajar oleh pendidik yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan dari dasar sampai menengah meliputi adanya pencapaian aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penilaian dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai sumber instrument yang meliputi tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. instrument yang ditetapkan untuk menjadi acuan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan atau ujian sekolah atau madrasah memenuhi prasyaratn substansi, konstruksi, dan bahasa serta memiliki bukti validitas empirik.

Pada pasal 8 mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi: a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus, b. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih kompetensi dasar, c. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi atau pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru

kelas, d. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi, e. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai, penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai, hasil penilaian disampaikan dalam bentuk angka, peserta didik yang belum memncapai KKM harus remidi.

Mekanisme dalam penilaian hasil belajar yang dilakukan satuan pendidikan meliputi: penyusunan perencanaan penilaian tingkat satuan pendidikan, KKM yang harus dicapai oleh peserta didik, penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian akhir dan ujian sekolah, penilaian meliputi ada penilaian harian, semester dan penilaian akhir tahun, bentuk pelaporan penilaian sikap dengan deskriptif, untuk penilaian pengetahuan dan keterampilan diwujudkan dengan bentuk nilai, laporan hasil penilaian pendidikan ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasarkan hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh satuan pendidikan, dan kenaikan kelas dan atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.<sup>38</sup>

Hasil penilaian tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan kenaikan kelas yang diwujudkan dengan bentuk peserta didik dapat mencapai atau melampaui nilai yang telah ditentukan sebagai acuan kelulusan dari ketiga aspek ranah yang harus tercapai. Pendidikan agama islam secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia paripurna. Berdasarkan dengan konsep ini, pendidikan agama islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu pertama dimensi horisontal dan kedua dimensi vertikal.

Pada dimensi horisontal pendidikan agama islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan semesta. Untuk hal tersebut, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental meruapakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkret tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumberdaya

---

<sup>38</sup><https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud532015Penilaian%20HasilBelajarDikdasmen.pdf>, Diakses pada tanggal 21 Juni 2023.

alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah SWT. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti yang luas merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada Allah SWT.

Pendidikan agama islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

- a) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- b) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat
- c) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya
- d) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis, yaitu:

- 1) Bagaimanakah loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Sejauhmana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat seperti: akhlak mulia dan disiplin
- 3) Bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam sekitar.
- 4) Bagaimana dan sejauhmana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka macam raga budaya, suku dan agama

Seluruh tujuan tersebut dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada prinsip-prinsip Al-Quran dan Sunnah, disamping menganut prinsip-prinsip obyektivitas, kontinuitas, dan komprehensif. Sedangkan proses dilapangan dapat saja dilakukan melalui berbagai bentuk evaluasi. Sistem evaluasi dalam pendidikan agama islam adalah mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagaimana telah dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW dari apa yang telah dilakukannya oleh Rasulullah dalam proses pembinaan risalah islamiyah sebagai berikut:

- a) Evaluasi untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya.

- b) Untuk menjadi daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dihadapi.
- c) Untuk menentukan tingkat hidup keislaman
- d) Untuk mengetahui sejauhmana atau sampai di mana hasil pendidikan yang telah diaplikasikan Rasulullah kepada umatnya
- e) Memberikan tasyir (kabar gembira) bagi yang beraktifitas baik dan memberikan iqab (siksa) bagi yang beraktifitas.
- f) Allah dalam mengevaluasi hamba –Nya tanpa memandang formalitas (penampilan), tetapi memandang substansi di balik tindakan hamba-hamba tersebut
- g) Allah memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobyektan evaluasi yang dilakukan.<sup>39</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Suci Widyana dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Instrument Tes Diagnostik Bentuk *Three Tier Multiple Choice* Pada Mata Pelajaran PPKN di Tingkat SMK”, Tesis Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES), Tahun 2019.

Hasil penelitian tesis tersebut diantaranya : Validasi isi instrument tes diagnostik *three tier multiple choice* diperoleh rata-rata nilai  $v$  sebesar 0,98. Hasil validitas konstruk menunjukkan lima indikator memiliki nilai componet transformation matrix  $> 0,50$ , maka dapat disimpulkan instrument yang dikembangkan valid secara konstruk. Hasil analisis reliabilitas antar rater menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,938 dengan nilai single measures sebesar  $0,750 > 0,5$ , sehingga dapat diketahui bahwa rater sepakat dalam memberikan penilaian dengan kriteria realibilitas tinggi. Soal terdiri atas 1 butir soal katagori mudah, 16 butir soal katagori sedang, dan 1 butir soal katagori sulit. Daya pembeda soal dikembangkan terdiri atas 15 butir soal diterima, dan 3 butir soal diterima dengan revisi. Miskonsepsi tertinggi yang dialami peserta didik dengan persentase 69, 63% (149 peserta didik) ditemukan berkaitan dengan materi konsep integritas nasional. Sedangkan, miskonsepsi terendah yang dialami peserta didik dengan persentase 28, 97% (62 peserta didik) berkaitan dengan

---

<sup>39</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan (Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2014), 16-21.

materi peran serta warga negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>40</sup>

Relevensi penelitian terdahulu dengan sekarang yakni: dalam penelitiannya sama-sama ada suatu pembahasan tes diagnostik dan penelitian sama dilakukan dalam jenjang tingkat SMK, sedangkan dalam perbedaannya yakni: dalam penelitian terdahulu dilakukan dalam mata pelajaran PPKN dan yang sekarang dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), metodologi dalam penelitian terdahulu menggunakan model pengembangan 4-D (Four-D) dengan modifikasi tipe formative research tesser dan untuk metodologi penelitian sekarang menggunakan jenis metodologi kualitatif.

2. Dwi Ariani Finda Yuniarti dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Hasil Penilaian Diagnostik Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pembelajaran *Osborn* Berdasarkan *Adversity Quotient*”, Tesis Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, tahun 2015.

Tesis tersebut diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) pembelajaran *osborn* terbukti efektif, karena a) lebih dari 75% siswa pada kelas eksperimen mencapai ketuntasan, b) rata-rata nilai kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, c) AQ kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol dan d) selisih kemampuan komunikasi awal dan ahir siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. 2) subjek katagori quitter belum mampu memenuhi hampir setiap indikator, katagori camper cukup mampu dalam beberapa indikator, dan kategori climber mampu pada hampir semua indikator komunikasi matematis. 3) hampir semua jenis kesalahan terjadi pada kategori quitter, katagoricamper melakukan kesalahan proses dan kesalahan penarikan kesimpulan, sedangkan climber hampir tidak melakukan kesalahan.<sup>41</sup>

Relevensi penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya adalah sama-sama ada pembahasan terkait dengan penilaian diagnostik. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan pada mata pelajaran

---

<sup>40</sup>Suci Widyani, *Pengembangan Instrumen Tes Diagnostik Bentuk Three Tier Multiple Choice Pada Mata Pelajaran PPKn Di Tingkat SMK*, (Tesis Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang), 2019, 6.

<sup>41</sup>Dwi Ariani Finda Yuniarti, *Analisis Hasil Penilaian Diagnostik Kemampuan Komunikasi Matematika Dalam Pembelajaran Osborn Berdasrkan Adversity Quetient*, (Tesis Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Semarang), 2015, 5.

matematika, sedangkan untuk yang sekarang penelitian dilakukan pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI), Pada variabel y untuk penelitian terdahulu yang dibahas adalah kemampuan komunikasi sedangkan penelitian yang sekarang adalah hasil belajar, Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian terdahulu yakni *mix method tipe concurrent embedded strategy* sedangkan untuk penelitian yang sekarang menggunakan jenin metode penelitian kualitatif.

3. Diki Firmanzah dan Elok Sudiby, dalam penelitiannya berjudul “*Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/MTs Wilayah Menganti, Gresik*”, Jurnal Pensa E-Jurnal Pendidikan Sains, Vol.9,No.2, e-ISSN : 2252-7710, Juli 2021.<sup>42</sup>

Hasil penelitian tersebut yakni semua pendidik yang ada di sekolahan SMP/MTS wilayah Menganti telah melaksanakan evaluasi diagnostik pada awal pembelajaran yang dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dikala pandemi covid-19 dan sesuai dengan aturan kemdikbud tahun 2020. Pelaksanaan tes diagnostic tersebut dengan wujud pendidik memberikan lembar tes dan wawancara kepada peserta didik.

Persamaan hasil pengamatan peneliti terdahulu dengan sekarang yakni sama-sama ada terkait variabel asesmen diagnostik dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang diantaranya: pada penelitian terdahulu penelitian dilakukan pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA), sedangkan yang sekarang penelitian dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penelitian terdahulu dilakukan di tiga lokasi yakni di SMPN 29 Gresik, SMP Sunan Giri Menganti dan MTs Menganti Gresik, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di SMK Walisongo Rembang.

4. Slamet Riyadi dan Nur Adilah, dalam penelitiannya berjudul “*Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Elasakti Padang Dengan Metode Pembelajaran Demonstration Berbasis Discussen Process*,

---

<sup>42</sup>Diki Firmanzah dan Elok Sudiby, *Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP/MTs Wilayah Menganti, Gresik*, Jurnal Pensa E-Jurnal Pendidikan Sains, Vol.9, No.2, e-ISS : 2252-7710, Juli 2021, 166.

Jurnal Pendidikan Sains, Vol.1, No.1, e-ISSN : 2829-6222, Mei 2022.<sup>43</sup>

Hasil penelitian diatas yakni: penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) setelah diterapkannya metode pembelajaran demonstration berbasis discussen proses. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan di SMA EKASAKTI padang yang menjadi objek penelitian peserta didik kelas XI. Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptf kuantitatif dan kualitatif. Hasil dalam penelitian ini diantaranya: 1) kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran sebelum dilakukan tindakan 39.06%, setelah siklus I 70, 31% dan setelah siklus II 86, 23%. 2) keaktifan peserta didik saat pembelajaran sebelum dilakukan tindakan 23,18%, setelah siklus I 67,97%, dan setelah siklus II 85,41%. 3) presentase peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas di atas 70 sebelum dilakukan tindakan 31, 75%, setelah siklus VI 68,25% dan setelah siklus II 87,75%. 4) terdapat peningkatan yang sangat signifikan antara masing-masing indikator pada setiap siklus, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kesiapan, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik pada saat sebelum dilakukan tindakan, pada siklus I dan Pada Siklus II. Pada siklus II semua indikator telah terlampaui target persentase indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga siklus penelitian dapat dihentikan pada siklus II dan dapat di tarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran demonstration berbasis discussion process berhasil serta lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah.

Persamaan penelitian terdahulu dan sekarang yakni: sama-sama membahas tentang hasil belajar dan mata pelajaran yang diangkat penelitian sama yakni pendidikan agama islam. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dan sekarang adalah pada penelitian sekarang untuk variabel X membahas tentang evaluasi diagnostik, sedangkan untuk penelitian terdahulu

---

<sup>43</sup> Slamet Riyadi dan Nur Adilah, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI Di SMA Elasakti Padang Dengan Metode Pembelajaran Demonstration Berbasis Discussen Process*, Jurnal Pendidikan Sains, Vol.1, No.1, e-ISSN : 2829-6222, Mei 2022, 84.

yang menjadi variabel X adalah Metode Pembelajaran Demonstration Berbasis Discussion Proses dan untuk tempat penelitian di penelitian terdahulu dilakukan di SMA Ekasakti Padang sedangkan dipenelitian sekarang dilakukan di SMK Walisongo Rembang.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Untuk memberikan kemudahan dalam membaca, menganalisis, dan memahami penelitian ini, penulis menyederhanakan penelitian ini kedalam bentuk kerangka berfikir. Pembentukan kerangka berfikir ini disusun dengan secara konseptual yang meliputi latar belakang permasalahan, proses dalam menanggulangnya, dan tujuan akhir penelitian. Latar belakang dalam penelitian ini pentingnya peningkatan hasil belajar peserta didik yang terkhusus pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) dalam proses pembelajaran dengan penerapan evaluasi diagnostik dengan melihat karakteristik dari setiap peserta didik memiliki beragam kondisi dari diri peserta didik yang berbeda-beda bentuk yang diwujudkan dengan adanya suatu kemalasan, sikap mudah putus asa, acuh tak acuh, rendahnya motivasi serta daya tangkap yang berbeda dalam pemahaman materi.

Melihat hal tersebut di SMK Walisongo Rembang berupaya memaksimalakan dan mengoptimalakan pembelajaran termasuk pembelajaran PAI dengan menerapkan evaluasi diagnsostik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sehingga peserta didik bisa menerapkan dengan semestinya dalam kehidupan sehari-hari atas apa yang telah dipelajari pada mata pelajaran PAI. Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

